

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

“Al-Qur’an maupun sunah rasul mengajarkan dan memerintahkan bahwa: “Berilah anak-anakmu makanan yang baik”. Makanan yang baik berarti makanan yang halal tidak mengandung bibit penyakit, sesuai dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan, agar memberikan manfaat kepada anak di kemudian hari.”(Maemunah Hasan, 2001:215). Hal yang perlu diketahui bahwasannya tujuan makan dalam Al-Qur’an adalah untuk kesehatan, sesuai dengan firman-Nya :

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تَسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الاعراف : ٣١)

Artinya "... *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*".

“Al-Qur’an dalam uraiannya tentang makanan menekankan perlunya “sikap proporsional” dalam arti sesuai kebutuhan pemakan, tidak berlebihan dan tidak kurang.” (M. Qurais Sihab, 1996:149-150). Menurut Lisdiana (1998:24) “Kecukupan gizi yang dianjurkan adalah banyaknya masing-masing zat yang harus terpenuhi dari makanan agar tercapai kondisi seseorang itu sehat. Kecukupan gizi dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, berat, tinggi badan, keadaan hamil dan menyusui.” Menurut Achmad Djaeni (200:235), yang dimaksud dengan “rentan gizi ialah kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, bila suatu

masyarakat terkena kekurangan penyediaan bahan makanan, pada umumnya kelompok ini berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif besar. Yang termasuk dalam kelompok rentan gizi adalah bayi (0-1 tahun), balita (1-5) anak-anak (6-13 tahun), remaja (14-20).”

Bayi dan balita merupakan kelompok usia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, baik fisik mental, maupun intelektualnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan zat-zat gizi persatuan berat badan adalah yang paling tinggi bila dibandingkan usia kelompok lain. Menurut Maemunah Hasan (2001:216) “Bayi yang tidak mendapat gizi yang cukup baik akan mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga menyebabkan terganggunya pembelahan sel otak. Konsekuensinya jumlah sel otak lebih sedikit.”

Kondisi otak manusia sangat tergantung dari jenis dan jumlah makanan yang diberikan kepadanya sejak masih dalam kandungan hingga masa kanak-kanak. Kebutuhan bayi akan gizi tergolong “istimewa” sebagai bekalnya di kemudian hari. Menurut Utami Roesli (2001:32), bahwa “ Apabila janin dan bayi menderita kekurangan gizi yang berat pada masa pertumbuhan otak, maka akan terjadi pengurangan jumlah sel otak sebanyak 20%.”

Makanan terbaik bagi bayi adalah Air Susu Ibu yang mengandung zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan, termasuk untuk kecerdasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami Roesli (2000:11) “Banyak faktor dari Air Susu Ibu yang dapat mempercepat pertumbuhan otak secara optimal karena adanya nutrien-nutrien khusus yang tidak ada atau sedikit sekali terdapat pada susu sapi atau susu lainnya,

antara lain meliputi : *taurin, laktose*, juga asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, omega-3, omega-6) yang digunakan untuk perkembangan komponen-komponen otak.”

Hubertin (2004:5) mengatakan bahwa:

“Salah satu keagungan kiat tentang cinta Tuhan kepada umat-Nya dapat kita rasakan ketika ibu menyusui bayinya dengan ASI. Proses ini merupakan mukjizat yang harus disyukuri dan dimanfaatkan seoptimal mungkin ASI dikatakan mukjizat. Hal ini dapat dipahami dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada makanan di dunia ini selain ASI. ASI adalah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual”.

Zakiah darajat (1995:52) mengatakan bahwa “Apabila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya maha kasih sayang terhadap anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali”. Perawatan langsung dimaksudkan adalah memberikan makanan yang berupa air susu ibu.

Menurut Suryani Soepardan (2001:7) “Air Susu Ibu sebagai sumber gizi terbaik bagi bayi keberadaannya tidak dapat diabaikan, mengingat di dalamnya terdapat zat gizi yang diperlukan dengan komposisi dan takaran yang sesuai dengan kebutuhan bayi.” Banyak faktor dari Air Susu Ibu yang dapat mempercepat pertumbuhan otak secara optimal karena adanya nutrien-nutrien khusus yang digunakan untuk perkembangan komponen-komponen otak.

Pemberian Air Susu Ibu secara optimal kepada bayi perlu mendapat perhatian, namun pada akhir –akhir ini terdapat dua kecenderungan dalam pemberian makanan bayi. Pertama, pemberian makanan bayi dengan Air Susu Ibu dan kedua, pemberian makanan bayi dengan susu botol dan makanan bayi hasil industri.

Kecenderungan tersebut terjadi karena adanya kekuatan sosial yang mempengaruhi kehidupan ibu dan keluarga.

Kekuatan sosial itulah yang membuat sebagian ibu tidak dapat memberikan Air Susu kepada bayinya karena berkaitan dengan kemaslahatan mereka, misalnya ibu bekerja, pengaruh iklan, pengaruh lingkungan sosial budaya, dan pengaruh lainnya. Sementara pada sebagian ibu yang lain memang tidak dapat memberikan air susu dikarenakan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya ibu hamil lagi, ibu menderita sakit keras sehingga produksi air susu terganggu, dan faktor yang lainnya.

Secara khusus Al-Qur'an berbicara tentang Air Susu Ibu, antara lain dalam surat Al-Baqorah ayat 233 berikut ini:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ...  
(البقرة : ٢٣٣)

Artinya: "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan ...*".

Ayat tersebut perlu dianalisis, mengapa apabila para ibu ingin sempurna dalam penyusuan, maka diperintahkan untuk menyusui anak sampai berumur 2 tahun. Berkaitan dengan inteligensi anak, apa pengaruh pemberian ASI pada masa tersebut, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah tentang pengaruh masa penyapihan terhadap inteligensi anak yang dalam Al-Qur'an dibatasi pada usia dimaksud.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah psikologi anak

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam skripsi ini adalah teoritik dan empirik

c. Jenis masalah

Masalah dalam skripsi ini adalah adanya ketidak jelasan pengaruh masa penyapihan terhadap inteligensi siswa yang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 233 ditegaskan secara jelas pada batas usia 2 tahun fokusnya di TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu.

### 2. Pembatasan Masalah

a. Air susu ibu adalah air susu yang di produksi oleh *glandula mammae* secara alamiah dari seorang ibu setelah ia melahirkan, yang selanjutnya dikenal dengan ASI

b. Pada penelitian ini akan diteliti masa penyapihan atau usia dimana anak berhenti mendapatkan ASI, baik anak tersebut mendapat pengganti ASI maupun tidak.

c. Intelegensi dinyatakan dengan besarnya nilai hasil tes intelegensi siswa yang dibuat oleh Arif Budiman yang diterbitkan oleh Alfabeta

### **3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana masa penyapihan siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu ?
- b. Bagaimana tingkat intelegensi siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu?
- c. Apakah ada pengaruh masa penyapihan terhadap intelegensi siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui gambaran masa penyapihan siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu
- b. Mengetahui tingkat intelegensi siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu
- c. Mengetahui pengaruh masa penyapihan terhadap intelegensi siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu

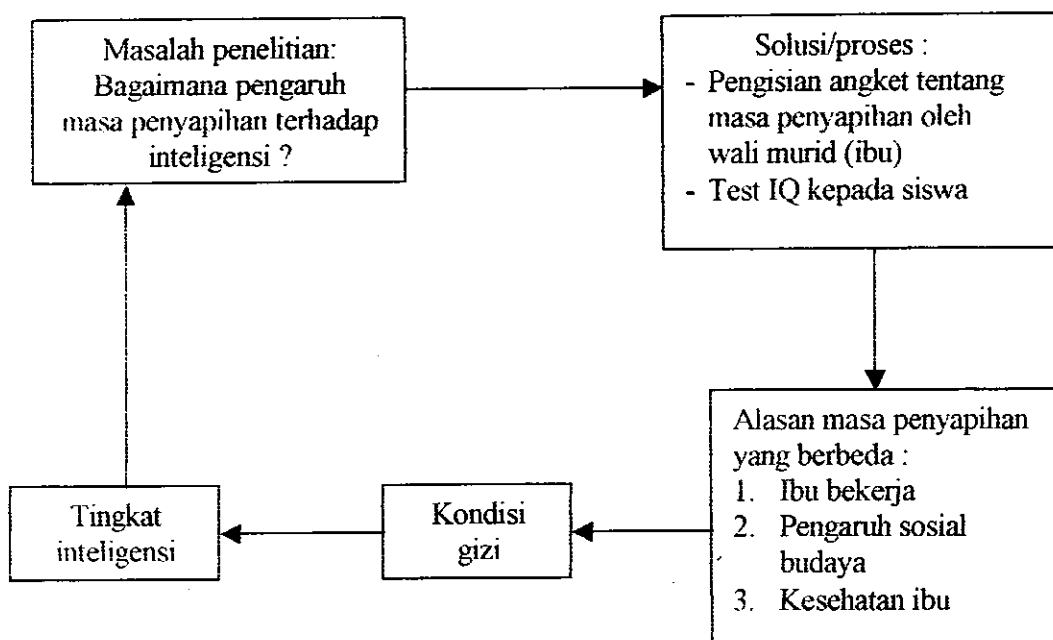
### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya orang tua tentang pentingnya masa penyapihan yang optimal bagi perkembangan intelegensi anak

- b. Informasi bagi pemerintah khususnya Departemen Kesehatan, dalam hal ini kesehatan ibu dan anak, tentang pengaruh masa penyapihan terhadap intelegensi anak dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- c. Bahan informasi dan kajian ulang bagi mahasiswa dan pembaca agar terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut

### E. Kerangka Pemikiran



Intelegensi atau tingkat kecerdasan selain ditentukan oleh kondisi gizi juga dipengaruhi oleh genetik (unsur pembawa sifat keturunan) dan pengaruh lingkungan. Faktor –faktor penentu intelegensi di atas yang dapat di usahakan oleh manusia agar mendapat tingkat kecerdasan yang optimal adalah faktor gizi dan lingkungan.

Meningkatkan asupan kebutuhan zat dan perkembangan pembentuk sel otak harus tersedia cukup, dan dalam waktu yang tepat. Kebutuhan ini sebenarnya telah dipenuhi oleh ASI.

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sejak masa janin sampai usia balita merupakan masa kritis yang tidak dapat diganti oleh kesempatan lain pada kurun waktu tersebut terjadi perkembangan dan pertumbuhan sel-sel otak yang cepat sekali yang akan menentukan kualitas otak pada masa dewasanya.

“ Kondisi otak manusia sangat tergantung dari jenis dan jumlah makanan yang diberikan kepadanya sejak masih dalam kandungan hingga masa kanak-kanak. Kebutuhan bayi akan gizi tergolong “ *istimewa*” sebagai bekalnya dikemudian hari.”(MC Widjaya, 2002 : iii).

“Tak heran jika ASI dikatakan sebagi mukjizat, karena dilihat dari kandungannya sangat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak bayi, penelitian di luar negeri menunjukkan bila seorang anak mengalami gangguan gizi setelah perkembangan otak yang pesat, ia tidak akan mengalami gangguan intelegensi” (Hubertin, 2004:39). Dalam hal ini, ternyata ASI banyak berperan karena komposisi ASI telah membangun dendrit (serabut saraf otak) dengan sempurna, walaupun setelah berumur 3 tahun, anak tersebut mengalami kekurangan gizi.

Pada anak usia 0-1 tahun (bayi), ASI merupakan makanan terpenting bagi perkembangan otak. ASI merupakan sumber taurin dan falosin, asam linoleat dan laktosa yang sedikit sekali ada dalam susu sapi, semua unsur nutrisi ini merupakan



bahan terpenting untuk pertumbuhan saraf otak. Pemberian ASI dilanjutkan lagi sampai umur 2 tahun untuk penyempurnaan pembentukan saraf.

Anjuran pemberian ASI kepada bayi menurut Al-Qur'an adalah selama 2 tahun penuh. Namun, tidak semua ibu menyusui mempunyai kesempatan untuk memberikan air susu sebagaimana yang dianjurkan AL-Qur'an tersebut. Hal ini disebabkan pada sebagian ibu ada yang tidak mau memberikan air susu kepada bayi berkaitan dengan kemaslahatan mereka, misalnya ibu bekerja, pengaruh lingkungan sosial budaya dan sebagainya. Sementara pada sebagian ibu yang lain memang tidak dapat memberikan air susu dikarenakan faktor-faktor tertentu, misalnya ibu hamil lagi, ibu menderita sakit keras sehingga produk air susu terganggu, dan faktor yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (Y), dimana masa penyapihan sebagai variabel x dan intelegensi sebagai variabel Y.

Masa penyapihan adalah masa / umur dimana seorang anak tidak mendapatkan ASI sama sekali. Untuk mendapatkan data tentang masa penyapihan siswa, penulis membagikan angket masa penyapihan kepada wali murid (ibu). "Sedangkan intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah., kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti : abstrak, berfikir, mekanis, matematis, memahami mengingat, berbahasa dan sebagainya" (Ahmad Fauzi, 1997:100). Untuk

memperoleh data inteligensi siswa, maka penulis memberikan tes IQ karya arief Budiman yang diterbitkan oleh alfabert.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah asumsi atau dengan sementara mengenai sesuatu hal dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Dalam hal ini yang menjadi hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah:

$H_a$  : ada pengaruh yang positif dan signifikan masa penyapihan terhadap inteligensi siswa TK Lati Murni Sleman Kabupaten Indramayu.